

PENGUKURAN KINERJA BANK UMUM SYARIAH DENGAN MAQASID INDEX DAN SHARIA CONFORMITY AND PROFITABILITY (SCNP)

Lia Anggraeni Prasetyowati

*Program Studi Akuntansi Syariah
Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI
Email: prasetyowatilia@gmail.com*

Luqman Hakim Handoko

*Program Studi Perbankan Syariah
Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI*

ABSTRACT

This study aims to measure the performance of Islamic banking by using maqasid sharia Framework and SCnP model, which both of the models have been adapted to the characteristics of Islamic banking. Research carried out on seven Islamic Commercial Banks (BUS) for five years, from 2010 to 2014. The results by using maqasid index model shows that there are variations and fluctuative performance between BUS. The total of maqasid index over the past five years are in the range from 0,16901 to 0,34297. Bank Muamalat Indonesia is considered as the most stable BUS on maqasid sharia performance during the period of observation. This statement can be concluded from the BMI total index which always exceeds 0,30 and always got the first rank or second rank in each year, except in 2014, where in 2014 a decline of performance simultaneously happened on the 6 samples of BUS including BMI. Next, the performance measurement by using SCnP model, showed that during five years most of the BUS in Indonesia are at LRQ (Lower Right Quadrant) and LLQ (Lower Left Quadrant), it means that most of BUS in Indonesia have high sharia conformity but low profitability, or have low sharia conformity and low profitability. BMI decide as the best performance bank by Using SCnP model. It can be concluded as we know that BMI is the most consistent bank in URQ. Measurement using maqasid index and SCnP model show not only Islamic banks with highest total index can reach URQ. It can be concluded from BPS which two times get the first rank but BPS can not reach URQ.

Keywords: Islamic Commercial Bank, Islamic Banking Performance, Maqasid Index, SCnP Model, Sharia Conformity, Profitability.

1. PENDAHULUAN

Tahun 1992 merupakan kemunculan perbankan syariah pertama di Indonesia. Ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI). Meskipun baru terdapat satu bank syariah pada waktu itu, namun sistem perbankan syariah tidak kalah dengan perbankan konvensional. Hal ini terbukti ketika terjadi krisis moneter tahun 1997-1998, perbankan syariah – BMI- tidak mengalami *spread off* negatif. Hal itu merupakan sebuah prestasi, mengingat pada saat krisis terdapat 16 bank konvensional ditutup, 30 bank sudah dalam *closing*,

dan 15 bank meminta waktu untuk diselamatkan (Ohio University Library, 1997). Semenjak saat itulah perbankan syariah Indonesia terus mengalami pertumbuhan pesat. Hingga akhir Desember 2014 terdapat 12 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 163 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang tercatat di OJK. Selain itu menurut survei yang dilakukan oleh Ernst and Young (2015), Indonesia merupakan salah satu negara yang termasuk ke dalam kategori *Rapid Growth Markets* (RGMs) dan diprediksi akan menjadi salah satu negara dengan gelombang besar keuangan syariah berikutnya.

Namun di tengah berbagai capaian yang mengagumkan tersebut, ternyata masih banyak masyarakat Indonesia yang belum memahami konsep dan sistem perbankan syariah. Menurut Mu'allim (2003), hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai perbankan syariah atau dengan kata lain terdapat *asymmetric information* antara perbankan syariah dengan masyarakat. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Hamidi, *et.al* (2006), Wulandari dan Subagio (2015), Usman (2015), dan Widigdo, Marimin, dan Fahmi (2016).

Dari hasil beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa pada umumnya masyarakat Indonesia tidak menyetujui adanya bunga, menyatakan bahwa bunga adalah termasuk ke dalam riba dan oleh sebab itu merupakan sesuatu yang haram, serta tingkat kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap bank syariah relatif tinggi. Akan tetapi, sebagian besar masyarakat Indonesia juga relatif masih belum bisa membedakan bagaimana konsep dan praktik perbankan syariah, sehingga masih banyak pula yang menganggap bahwa bank syariah sama saja dengan bank konvensional dan pada akhirnya menganggap bahwa bagi hasil dari bank syariah sama saja dengan bunga dari bank konvensional.

Dengan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh perbankan syariah tersebut, maka audit kepatuhan syariah menjadi sangat penting untuk dilakukan. Husein (2011) dalam Suhada dan Pramono (2014) mengusulkan prosedur audit kepatuhan syariah melalui lima pendekatan, yaitu pendekatan halal-haram, pendekatan akad, pendekatan dokumentasi hukum, pendekatan maqashid syariah, dan pendekatan laporan keuangan.

Lebih khusus mengenai audit kepatuhan syariah dengan pendekatan maqashid syariah para peneliti telah membuat indeks terkait pendekatan tersebut (Suhada & Pramono, 2014). Indeks ini lebih dikenal dengan maqashid indeks. Dengan adanya maqashid indeks ini dapat dilihat bahwa sudah sejauh mana peran perbankan syariah dalam menciptakan kemaslahatan, sehingga dengan indeks ini pihak regulator (pemerintah) dapat mengontrol kegiatan perbankan syariah agar tidak hanya mengejar profit tetapi juga memperhatikan unsur kemaslahatan di dalamnya. Tidak hanya itu, melalui maqashid indeks ini masyarakat juga memiliki acuan untuk memutuskan di bank syariah mana mereka akan menempatkan dananya.

Oleh karena itu diperlukan sebuah alat analisis untuk mengetahui kinerja perbankan syariah di Indonesia terutama untuk menilai kinerja dari sudut pandang nilai-nilai syariah yang diterapkan dalam operasional

perbankan syariah sehari-hari. Namun sampai saat ini pengukuran kinerja bank syariah biasanya dilakukan dengan menggunakan alat ukur bank konvensional, di antara alat ukur tersebut adalah metode FRA (*Financial Ratio Analysis*), metode EVA (*Economic Value Added*), analisis CAMELS (*Capital, Assets, Management, Equity, Liability, Sensitivity*), metode DEA (*Data Envelope Analysis*), dan lain sebagainya (Antonio, Sanrego, & Taufiq, 2012). Padahal pengukuran kinerja perbankan syariah menggunakan metode-metode konvensional menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dan menunjukkan kesan bahwa kinerja perbankan syariah masih jauh tertinggal dibandingkan bank konvensional (Kuppusamy, Saleh, & Samudhram, 2010). Hal ini turut dibuktikan oleh banyak penelitian lain yang menunjukkan hasil serupa, beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosly dan Abu Bakar (2003), Moin (2008), Badreldin (2009), Majid, *et.al* (2013), dan Erol *et.al* (2014).

Sejatinya, penelitian mengenai alat ukur yang telah disesuaikan dengan karakteristik perbankan syariah telah ada. Beberapa peneliti telah berupaya untuk membuat alat ukur atau *framework* yang telah disesuaikan dengan konsep dan praktik perbankan syariah. Shahul Hameed *et al.* pada 2004 memperkenalkan *Islamicity Performance Index*, selanjutnya Mohammed, Djulzastri, dan Taib pada 2008 dengan *Maqasid Index*, dan Kuppusamy *et.al* pada 2010 dengan metode *Sharia Conformity and Profitability* (SCnP). Seluruh hasil penelitian yang menggunakan alat ukur tersebut menunjukkan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan mengukur menggunakan metode konvensional. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengukur kinerja perbankan syariah menggunakan metode yang telah disesuaikan dengan perbankan syariah, yakni metode maqashid indeks dan model SCnP.

2. TELAAH LITERATUR DANPERUMUSANHIPOTESIS

2.1 KONSEP MAQASHID SYARIAH

Syariah Islam digunakan sebagai hukum untuk menjaga keselamatan dan untuk memperbaiki serta menyempurnakan kehidupan manusia. Hal ini dinyatakan dalam Al-Quran surat al-Anbiyaa ayat 107:

Artinya: “Dan tiadalah kami mengutus Engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta”. (Q.S. al-Anbiyaa [21]: 107).

Kemudian secara spesifik disebutkan di dalam surat Yunus ayat 57, syariah adalah sebagai penyembuh penyakit yang ada di dalam dada, serta petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tujuan rahmat ini diwujudkan melalui perwujudan *maslahah* (manfaat). Para ulama sepakat bahwa perwujudan konsep *maslahah* ini disebut sebagai tujuan syariah atau maqashid syariah (Kamali, 2008).

Secara bahasa *maqashid* berasal dari kata *maqshid* (jamak: *maqashid*), yang berarti tujuan, prinsip, atau akhir. Dengan demikian dapat diartikan bahwa *maqashid syariah* adalah tujuan-tujuan atau prinsip-prinsip disyariatkannya syariat Islam (Auda, 2008). Adapun tujuan diturunkannya syariah menurut Abu Zahrah ada tiga, yaitu:

1. Pendidikan bagi setiap individu (tahdzibul fardh/educating individual)

Adanya pendidikan bagi setiap individu ini bertujuan agar setiap muslim bisa menjadi sumber kebaikan, bukan malah menjadi sumber keburukan bagi masyarakat di lingkungannya. Hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai ragam ibadah yang disyariatkan, yang semuanya dimaksudkan untuk kebersihan jiwa serta memperkokoh kesetiakawanan sosial. Ibadah-ibadah tersebut dapat membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran (penyakit) yang melekat di hati manusia. Dengan demikian akan tercipta suasana saling mengasihi, bukan saling berbuat lalim dan keji di antara sesama muslim (Zahrah, 2011).

2. Menegakkan keadilan (iqamah al-‘adalah/establishing justice)

Adil yang dimaksudkan disini adalah adil kepada semua pihak tanpa melihat perbedaan agama. Seorang muslim harus berlaku adil kepada sesama muslim maupun kepada non muslim (Zahrah, 2011). Hal ini dijelaskan di dalam Al-Quran surat Al-Mai’dah ayat 8 sebagai berikut:

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap kepada suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Ma’idah[5]: 8).

Islam mengacu kepada keadilan sosial. Di dalam Islam setiap orang mempunyai kedudukan yang sama di hadapan undang-undang dan pengadilan. Tidak ada perbedaan antara orang kaya dengan orang miskin. selain itu Islam tidak mengenal stratifikasi sosial (kasta) dengan memberikan keistimewaan kepada strata tertentu. Hal ini dikarenakan di mata Allah semua manusia sama, berasal dari tanah liat yang tidak bisa dibeda-bedakan oleh perbedaan warna kulit atau jenis kebangsaannya. Oleh sebab itu semua manusia mempunyai status hukum yang sama di depan hukum Islam (Zahrah, 2011).

3. Masalah (Public Interest)

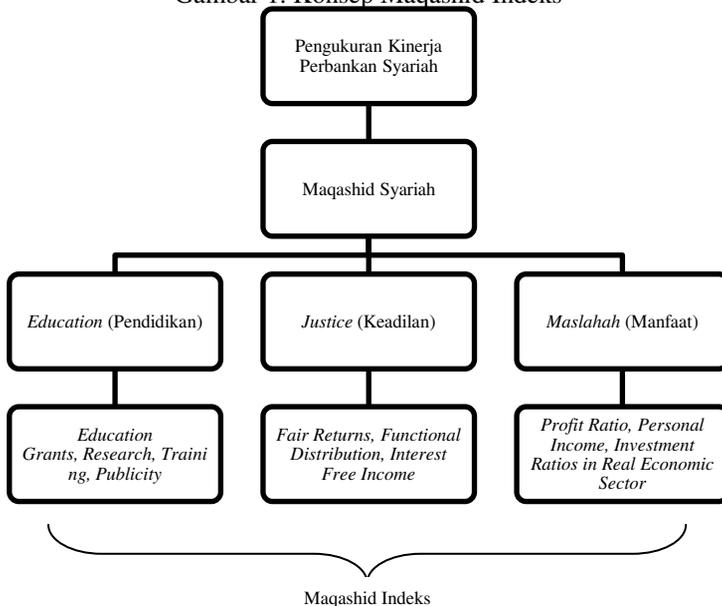
Masalah yang dimaksudkan oleh Islam adalah masalah yang menyangkut kepentingan umum, bukan hanya untuk kepentingan segelintir orang (Zahrah, 2011). Masalah ini mengacu kepada pemeliharaan terhadap lima hal, yaitu: agama (*diin*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*maal*).

Ketiga konsep maqashid syariah yang telah dipaparkan di atas itulah yang ditransformasikan menjadi suatu model untuk mengukur kinerja perbankan syariah. Hal ini disebabkan karena bank syariah memiliki sistem yang berbeda dengan bank konvensional. Perbedaan yang sifatnya mendasar inilah yang akan membedakan formulasi atau kreasi produk perbankan syariah termasuk pendekatan evaluasi kinerjanya (Antonio, Sanrego, & Taufiq, 2012).

2.2 KONSEP MAQASHID INDEKS

Mohammed et. al. mengadaptasi konsep Sekaran untuk menyusun definisi operasional variabel maqashid syariah menjadi suatu alat ukur untuk mengukur kinerja perbankan syariah. Konsep Sekaran ini menjabarkan konsep/*concept* (C) atau objektif (O) menjadi suatu contoh perilaku yang dapat diamati. Untuk dapat mengukur sejauh mana pencapaian dari masing-masing objektif yang telah ditentukan, maka akan dapat terlihat melalui beberapa indikator/dimensi (D) yang sesuai dengan objektif yang telah ditentukan. Indikator atau dimensi ini akan lebih jelas terukur melalui elemen (E) yang akan mengukur langsung hal-hal yang menggambarkan dimensi dan objektif. Untuk lebih jelasnya, perhatikan gambar di bawah ini.

Gambar 1. Konsep Maqashid Indeks



Sumber: Diadaptasi dari Mohammed, Razak, Taib, 2008

2.3 VERIFIKASI BOBOT MAQASHID INDEKS

Agar kerangka maqashid syariah yang telah dijelaskan di atas dapat digunakan untuk mengukur kinerja perbankan syariah, Mohammed, Razak, dan Taib melakukan pembobotan untuk masing-masing objektif (O) dan elemen (E). Verifikasi dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dilakukan wawancara dengan dua belas ahli dari Timur Tengah dan Malaysia di bidang perbankan syariah, fiqh dan ekonomi Islam. Kemudian pada tahap kedua verifikasi bobot dilakukan dalam bentuk kuesioner. Pada tahap kedua ini, enam belas ahli diminta untuk menetapkan bobot dari setiap komponen dan untuk memastikan apakah pembobotan tersebut dapat diterima (*acceptable*). Hasil rata-rata bobot yang diberikan oleh para ahli disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Bobot Rata-rata variabel Maqashid Indeks

Objektif	Bobot Rata-Rata (dari 1)	Elemen	Bobot Rata-rata (dari 1)
1.Education (Tahdhib al-Fardh)	0.30	E1. Education Grants/Donation	0.24
		E2. Research	0.27
		E3. Training	0.26
		E4. Publicity	0.23
		Total	1
2.Justice (Al-'adl)	0.41	E5. Fair Returns	0.30
		E6. Fair Price	0.32
		E7. Interest Free Product	0.38
		Total	1
3.Public Interest (Al-Maslahah)	0.29	E8. Bank's Profit Ratio	0.33
		E9. Personal Income Transfers	0.30
		E10. Investment Ratios in Real Sector	0.37
Total	1	Total	1

Sumber: Mohammed, Razak, dan Taib, 2008

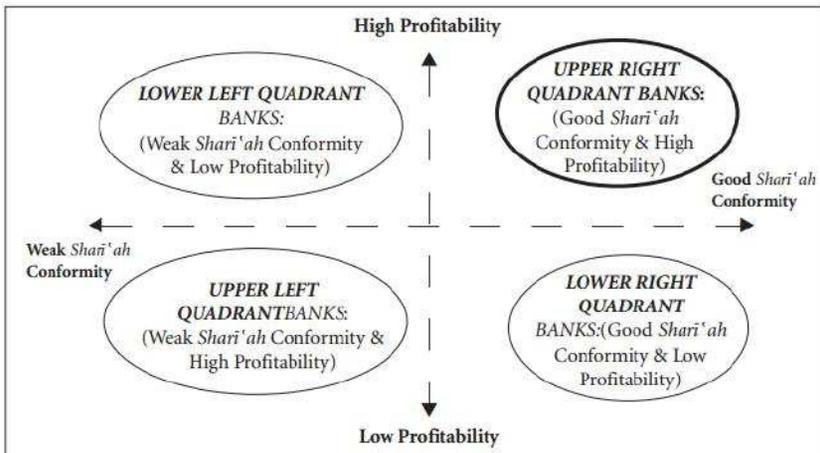
2.4 KERANGKA KONSEPTUAL SHARIA CONFORMITY AND PROFITABILITY (SCNP)

Model pengukuran kinerja yang diformulasikan oleh Kuppusamy, Saleh, dan Samudhram ini mengukur kinerja perbankan syariah melalui dua pendekatan (variabel), yakni variabel *sharia conformity* (kesesuaian syariah) dan variabel profitabilitas. Kuppusamy *et. al.* berpendapat bahwa pengukuran kinerja perbankan syariah haruslah menggunakan alat ukur yang menunjukkan sisi kesyariahan suatu bank syariah, namun tidak mengabaikan sisi konvensional –dalam hal ini profitabilitas-, hal ini dikarenakan bank syariah juga merupakan sebuah lembaga bisnis yang salah satu tujuan didirikannya adalah untuk mendapatkan keuntungan.

Pada model SCnP, variabel syariah diukur dengan menghitung nilai rata-rata rasio kesesuaian syariah, sedangkan variabel konvensional diukur dengan menghitung rata-rata rasio profitabilitas. Variabel kesesuaian syariah, diukur dengan tiga rasio, yakni *islamic investment ratio*, *islamic income ratio*, dan *profit sharing ratio*. Sedangkan dari sudut pandang konvensional, juga diukur dengan tiga rasio, yakni ROA, ROE, dan PM.

Masing-masing dari rasio kesesuaian syariah dan rasio profitabilitas akan dirata-ratakan dan hasilnya akan dibentuk grafik empat kuadran dimana setiap kuadran dipisahkan dengan rata-rata rasio seluruh bank. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar di bawah ini.

Gambar 2. Model SCnP



Sumber: Kuppasamy, Saleh, Samudhram, 2010

Grafik SCnP membagi grafik menjadi empat kuadran yakni, URQ (*Upper Right Quadrant*), LRQ (*Lower Right Quadrant*), ULQ (*Upper Left Quadrant*), dan LLQ (*Lower Left Quadrant*). Pojok kanan-URQ (*Upper Right Quadrant*) menunjukkan bank syariah yang memiliki tingkat kesesuaian syariah dan tingkat profitabilitas yang tinggi. Kuadran pojok kanan bawah-LRQ (*Lower Right Quadrant*) menunjukkan bank syariah yang memiliki tingkat kesesuaian syariah yang tinggi tetapi memiliki tingkat profitabilitas yang rendah. Kuadran kiri atas-ULQ (*Upper Left Quadrant*) menunjukkan bank syariah yang memiliki tingkat kesesuaian syariah yang relatif rendah tetapi memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Sementara itu kuadran pojok kiri bawah-LLQ (*Lower Left Quadrant*) menunjukkan bank syariah yang memiliki tingkat kesesuaian syariah dan tingkat profitabilitas yang lebih rendah.

2.5 PENELITIAN TERDAHULU

Pengukuran kinerja bank syariah dengan menggunakan alat ukur bank konvensional menunjukkan bahwa kinerja bank syariah tertinggal di

belakang bank konvensional (Mohammed & Taib, 2015). Oleh sebab itu beberapa peneliti berusaha untuk menciptakan suatu model untuk mengukur kinerja perbankan syariah yang lebih disesuaikan dengan karakteristik perbankan syariah

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Model dan Metode	Sampel	Hasil
Shahul Hameed, et al. (2004)	Alternative Disclosure and Performance Measures for Islamic Banks	Perbandingan Islamicity Disclosure Index	Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) dan Bahrain Islamic Bank (BIB)	Bahrain Islamic Bank (BIB) lebih lengkap
Mohammed, Razak, dan Taib (2008)	The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework	Maqashid Indeks dan SAW (Simple Additive Weighting)	Bank Muamalat Malaysia, Islamic Bank Bangladesh, Bank Syariah Mandiri Indonesia, Bahrain Islamic Bank, Islamic International Arab Bank Jordan, Sudanese Islamic Bank	JIIAB menempati peringkat pertama
Mughess Shaukat (2008)	The Recent Financial Growth of Islamic Banks and Their Fulfillment of Maqasid al-Shari'ah (Gap Analysis)	Maqashid Indeks, SAW (Simple Additive Weighting), dan Grid Matrix	Meezan Bank Pakistan, Bank Islam Malaysia, Emirates Bank UAE	Meezan Bank memperoleh rating A, Emirates Bank memperoleh rating B, dan Bank Islam Malaysia memperoleh rating C
Mustafa Omar Mohammed	Developing Islamic Banking	Maqasid Index, Mann	12 Bank Syariah dan 12 Bank	Kinerja Bank Syariah lebih baik diukur

d dan Fauziah Md Taib (2010)	Performance Measures Based On Maqasid Al-Shari'ah Framework: Cases of 24 Selected Banks	Whitney U Test, dan SAW (Simple Additive Weighting)	Konvensional (2000-2005)	dengan model PMMS. Kinerja bank konvensional lebih unggul diukur dengan model CBPM.
Kuppusamy, Saleh, dan Samudhram (2010)	Measurement of Islamic Banks Performance Using a Shari'ah Conformity and Profitability Model	Shari'ah Conformity and Profitability Model (SCnP)	Bahrain Islamic Bank (BIB), Kuwait Finance House (KFH), Jordan Islamic Bank for Finance and Investment (JIBFI), dan Bank Islam Malaysia (BIM)	Secara umum ketiga bank syariah yang menjadi sampel sudah menunjukkan performa yang cukup baik, namun BIM berada pada kuadran terburuk (LLQ) selama empat tahun berturut-turut.
Antonio, Sanrego, dan Taufiq (2012)	An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqasid Index Implementati on in Indonesia and Jordania	Maqashid Indeks, SAW (Simple Additive Weighting)	Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, Jordan Islamic Bank, dan Islamic International Arab Bank Jordan (IIABJ)	Kinerja perbankan syariah di Indonesia lebih baik dibandingkan kinerja perbankan syariah di Jordan.
Widiya Ratnaputri (2013)	The Analysis of Islamic Bank Financial Performance By Using CAMEL,	Analisis Rasio CAMEL, dan Shariah Conformity and Profitabilit	Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BCA	Rasio CAR, RORA dan FDR telah memenuhi standar yang ditentukan BI, sedangkan rasio NPM dan ROA

Shariah Conformity	y (SCnP)	Syariah, BRI Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Mega Syariah	belum memenuhi standar. Sedangkan menggunakan SCnP bank Syariah tersebar pada 4 kuadran, dan merekomendasi kan BSM sebagai sasaran investasi karena mampu bertahan pada kuadran atas (URQ) pada 2009-2012
-----------------------	----------	--	---

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dimana data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari laporan tahunan Bank Umum Syariah (BUS) yang diseleksi menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan untuk menyeleksi sampel pada penelitian ini, yakni: a. Sekurang-kurangnya telah beroperasi selama 5 tahun sampai dengan tahun 2014, b. Ketersediaan laporan keuangan tahun 2010-2014 di masing-masing website, c. Memiliki kelengkapan data untuk semua variabel untuk model maqashid indeks maupun SCnP. Dari hasil klasifikasi atas kriteria yang disebutkan di atas terdapat 7 BUS yang memenuhi semua kriteria tersebut, yaitu : Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank BRI Syariah (BRIS), Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Mega Syariah (BMS), Bank Panin Syariah (BPS), Bank Syariah Bukopin (BSB), dan Bank BCA Syariah (BCAS), masing-masing selama 5 tahun (periode) yakni dari tahun 2010 – 2014. Adapun operasional variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1 OPERASIONAL VARIABEL

Tabel 3. Operasional Variabel Maqashid Indeks

Konsep (Objektif)	Dimensi	Elemen	Rasio
1.Educating Individual	D1.Advancement of knowledge	E1. Education Grant	R1. Education Grant or Scholarship/Total Expenses

		E2. Research	R2. Research Expense/Total Expenses
	D2. Instilling new skills and improvements	E3. Training	R3. Training Expense/Total Expenses
	D3. Creating awareness of slamic banking	E4. Publicity	R4. Publicity Expense/Total Expenses
2.Establishing Justice	D1. Fair returns	E1. Fair Returns	R1. Profit/Total Income
	D2. Cheap product and services	E2. Functional Distribution	R2. Mudarabah and Musharakah Modes/Total Investment Modes
	D3. Elimination of negative elements that breed injustices	E3. Interest Free Product	R3. Interest Free Income/Total Income
3.Public Interest (Maslahah)	D1. Profitability of bank	E1. Profit Ratios	R1. Net Income/Total Assets
	D2. Redistribution of income and wealth	E2. Personal Income	R2. Zakah Paid/Net Assets
	D3. Investment in vital real sector	E3. Investment Ratios in Real Sector	R3. Investment in Real Economic Sector/Total Investment

Sumber: Mohammed, Razak, dan Taib (2008), Mohammed dan Taib (2015)

Tabel 4. Operasional Variabel Sharia Conformity and Profitability

Nama Variabel	Variabel	Indikator	Skala
Sharia Conformity	Islamic investment	R1. Islamic Investment/Islamic Investment and non islamic investment	Rasio
	Islamic income	R2. Islamic Income/Islamic Income+Non Islamic Income	Rasio
	Profit-Sharing	R3. Mudharabah+Musharakah/Total Financing	Rasio
Profitability	ROA	R1 = Net Income/Total Assets	Rasio
	ROE	R2 = Net Income/Shareholder's Equity	Rasio
	NPM	R3 = Net Income/Total Operating Revenue	Rasio

Sumber: Kuppusamy, Saleh, Samudhram, 2010

3.2 PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

3.2.1 Pengolahan dan Analisis Data Model Maqashid Indeks

Analisis data dengan model maqashid indeks tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menghitung rasio yang terdapat pada model maqashid indeks (lihat tabel 3)
2. Menghitung *Performance Index*, dihitung dengan menggunakan metode *Simple Additive Weighting* (SAW), yaitu perkalian antara rasio dengan bobot (lihat tabel 1). Sehingga jika dinotasikan dalam bentuk rumus:

$$PI = w \times E \times R$$

Rumusan ini akan diterapkan kepada masing-masing elemen dari ketiga konsep (objektif), sehingga jika diaplikasikan untuk maqashid indeks objektif pertama, maka rumusannya adalah sebagai berikut:

$$PI(O1) = (w_1^1 \times E_1^1 \times R_1^1) + (w_1^1 \times E_1^2 \times R_1^2) + (w_1^1 \times E_1^3 \times R_1^3) + (w_1^1 \times E_1^4 \times R_1^4)$$

Atau jika disederhanakan

$$PI(O1) = w_1^1 \{ (E_1^1 \times R_1^1) + (E_1^2 \times R_1^2) + (E_1^3 \times R_1^3) + (E_1^4 \times R_1^4) \}$$

Dimana:

$PI(O1)$: *performance index* objektif pertama, yakni *tahdhib al-fard (education)* lihat tabel 3.1

w_1^1 : bobot dari objektif pertama (lihat tabel 2.1)

E_1^1 : bobot untuk elemen pertama dari objektif pertama (lihat tabel 2.1)

E_1^2 : bobot untuk elemen kedua dari objektif pertama

E_1^3 : bobot untuk elemen ketiga dari objektif pertama

E_1^4 : bobot untuk elemen keempat dari objektif pertama

R_1^1 : penilaian untuk rasio pertama sesuai elemen pertama dari objektif pertama

R_1^2 : penilaian untuk rasio kedua sesuai elemen kedua dari objektif pertama

R_1^3 : penilaian untuk rasio ketiga sesuai elemen ketiga dari objektif pertama

R_1^4 : penilaian untuk rasio keempat sesuai elemen keempat dari objektif pertama

Maka, jika dinotasikan untuk perhitungan *performance index* objektif kedua dan ketiga adalah:

$$PI(O2) = w_2^2 \{ (E_2^1 \times R_2^1) + (E_2^2 \times R_2^2) + (E_2^3 \times R_2^3) \}$$

$$PI(O3) = w_3^3 \{ (E_3^1 \times R_3^1) + (E_3^2 \times R_3^2) + (E_3^3 \times R_3^3) \}$$

Penjelasan masing-masing kode di atas sebagaimana penjelasan untuk kode *performance index* pertama, yakni dengan mengganti urutan nomor objektifnya.

3. Menjumlahkan hasil perhitungan seluruh maqashid indeks, yang dilambangkan sebagai berikut:

$$MI = PI(O1) + PI(O2) + PI(O3)$$

4. Memeringkat sesuai total maqashid indeks berdasarkan total MI tertinggi sampai terkecil

3.2.2 Pengolahan dan Analisis Data Pendekatan SCNP

Pengukuran kinerja keuangan BUS berdasarkan model SCnP yang dijabarkan dalam tahap-tahap berikut:

1. Menghitung rasio-rasio yang terdapat dalam variabel SCnP (lihat tabel 4).
2. Menghitung rata-rata dari setiap variabel, dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X}_{SC} = \frac{R1 + R2 + R3}{3}$$

Dan

$$\bar{X}_P = \frac{R1 + R2 + R3}{3}$$

Dimana:

\bar{X}_{SC} : Rata-rata rasio variabel sharia conformity

\bar{X}_P : Rata-rata rasio 1, 2, dan 3 dari variabel profitability

R1 : Rasio pertama dari variabel Sharia Conformity atau Profitability

R2 : Rasio kedua dari variabel Sharia Conformity atau Profitability

R3 : Rasio ketiga dari variabel Sharia Conformity atau Profitability

Rata-rata \bar{X}_{SC} akan dijadikan sebagai titik pada kordinat X (*sharia conformity*) dan rata-rata \bar{X}_P akan dijadikan sebagai titik pada kordinat Y (*profitability*).

3. Membuat Grafik SCnP dan menginterpretasi sesuai teori.
4. Membandingkan peringkat maqashid indeks dengan kuadran posisi grafik SCnP.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 KINERJA BANK UMUM SYARIAH BERDASARKAN PENDEKATAN MAQASHID INDEKS TAHUN 2010-2014

Berikut ini merupakan tabel hasil pengolahan data terhadap 7 BUS menggunakan metode Maqashid Indeks.

Tabel 5. Total MI Bank Umum Syariah Tahun 2010-2014

Bank	2010		2011		2012		2013		2014	
	MI	Peringkat								
BMI	0.31779	1	0.30953	2	0.32008	2	0.34031	1	0.29403	3
BRIS	0.27971	4	0.27337	5	0.22925	7	0.30017	4	0.27701	5
BSM	0.31354	2	0.30526	3	0.31340	3	0.29351	6	0.26226	6
BMS	0.25405	5	0.25242	7	0.27234	6	0.26401	7	0.24809	7
BPS	0.16901	7	0.31018	1	0.34297	1	0.29693	5	0.29862	1
BSB	0.29586	3	0.29175	4	0.29860	4	0.30068	3	0.29109	4
BCAS	0.19384	6	0.25883	6	0.28142	5	0.30192	2	0.29806	2

Dilihat dari tabel 5, dapat diketahui bahwa setiap BUS menunjukkan fluktuasi kinerja yang berbeda-beda setiap tahunnya. Dari total nilai MI selama kurun waktu lima tahun, dapat diketahui bahwa BMI adalah bank yang kinerja maqashid syariahnya terbaik di antara semua bank syariah lain, sebab BMI selalu memperoleh total nilai indeks tertinggi pertama atau kedua selama empat tahun berturut-turut (2010-2013). Adapun BMS dan BSB merupakan dua bank syariah yang kinerjanya paling stabil akan tetapi indeks maqashid syariahnya masih terbelang lebih rendah dibandingkan dengan bank syariah lain. Sedangkan BRIS, BSM, BCAS, dan BPS menunjukkan kinerja yang cukup fluktuatif selama lima tahun terakhir, hal ini bisa dilihat dari kenaikan dan penurunan total MI yang signifikan setiap tahunnya.

Penemuan yang cukup menarik terjadi pada BMI, sebab penurunan terbesar pada total MI di tahun 2014 terjadi pada BMI. Hal ini mengindikasikan bahwa BMI mengalami penurunan kinerja yang paling parah di antara seluruh bank syariah sampel. Tentunya hal ini merupakan suatu temuan yang sangat mengejutkan, pasalnya BMI adalah bank syariah pertama di Indonesia dan selalu menunjukkan kinerja terbaik selama empat tahun berturut-turut.

Penurunan kinerja maqashid syariah yang paling parah pada BMI di tahun 2014 ini disebabkan karena penurunan pada seluruh *Performance Index* (PI) dari objektif satu sampai dengan objektif ketiga. Berikut ini disajikan perbandingan PI pada BMI di tahun 2013 dan 2014.

Tabel 6. Penurunan Performance Index BMI di Tahun 2014

BMI	2013	2014	Penurunan
PI (O1)	0.00410	0.00294	(0.00116)
PI (O2)	0.24202	0.21119	(0.03083)
PI (O3)	0.09419	0.07990	(0.01430)
Total MI	0.34031	0.29403	(0.04628)

Sumber: Data Diolah

Penurunan pada *Performance Index* objektif pertama (*educating individual*), lebih banyak disebabkan karena menurunnya beban pendidikan dan pelatihan di tahun 2014. Penurunan pada beban pendidikan dan pelatihan ini menyebabkan penurunan rasio pendidikan (R_1^1) dan rasio pelatihan (R_1^3) dari masing-masing sebesar 1,05% menjadi hanya 0,34% dari total beban, atau dengan kata lain terjadi penurunan sebesar dua pertiga proporsi beban pendidikan dan pelatihan tahun 2013. Adanya penurunan rasio R_1^1 (*education grant*) dan R_1^3 (*training expense*) ini mengakibatkan turunnya nilai indeks *education expense* dari 0,00075 menjadi 0,00025 dan indeks *training expense* dari 0,00082 menjadi 0,00027.

Dalam konsep maqashid syariah, pengeluaran dana untuk keperluan pendidikan dan pelatihan ini termasuk ke dalam kategori *hifzhul aql* (penjagaan akal). Pendidikan pada bank syariah dinilai sangat penting mengingat bank syariah merupakan bank yang memiliki konsep yang berbeda dengan perbankan konvensional. Selain harus tunduk kepada regulasi pemerintah, bank syariah juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk tunduk kepada prinsip hukum syariah sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Allah.

Sebagaimana kegiatan perbankan pada umumnya, kegiatan usaha pada dunia perbankan syariah juga merupakan kegiatan yang membutuhkan kemampuan dan kompetensi tinggi, serta adaptasi terhadap perubahan yang sangat dinamis dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu untuk mengelola bisnis perbankan syariah dibutuhkan karyawan yang memiliki tingkat pendidikan dan kompetensi yang mumpuni, serta akhlak yang baik. Bahkan tidak jarang, diperlukan keahlian khusus yang sangat spesifik dan teknikal untuk mengelola bisnis perbankan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh bank syariah untuk dapat mewujudkan semua hal itu adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi karyawan.

Tingkat keseriusan suatu bank dalam mengadakan kegiatan sifatnya mendidik dan melatih karyawan dapat dinilai dari seberapa stabil rasio beban pendidikan dan pelatihan di setiap tahunnya. Apalagi mengingat bahwa kompetensi dan *skill* yang baik merupakan suatu kemampuan yang diperoleh karena diasah dengan cara terbiasa melakukan secara kontinyu. Maka sudah sewajarnya jika setiap bank syariah mempertahankan proporsi beban pendidikan dan pelatihan dalam jumlah yang wajar atau tidak terlalu besar selisihnya antar satu tahun ke tahun lainnya. Terlebih BMI yang merupakan

bank syariah pertama berdiri di Indonesia, yang menjadi *role model* bagi bank syariah lain seharusnya lebih bisa menjaga stabilitas kedua rasio ini.

Adapun penurunan pada *Performance Index* kedua (*establishing justice*) adalah kontributor terbesar terhadap penurunan total MI BMI di tahun 2014. Penurunan *Performance Index* kedua ini disebabkan karena penurunan yang sangat signifikan pada dimensi *fair returns* yang diproksikan dengan *net income on sales* terhadap *total income on sales*.

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa rasio pada dimensi *fair returns* BMI adalah sebesar 27,15% di tahun 2013, menurun drastis menjadi hanya 6,79% di tahun 2014. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penurunan rasio pada dimensi *fair returns* ini disebabkan karena menurunnya pendapatan utama bank dari bagi hasil. Selain itu menurunnya pendapatan *fee based income* juga ikut andil dalam penurunan rasio pada dimensi *fair returns*. Sehingga apabila kedua jenis pendapatan tersebut dijumlahkan pada masing-masing tahun, dapat dihitung bahwa terdapat penurunan pendapatan operasional sebesar 17% dari tahun 2013. Penurunan rasio $R\frac{1}{2}$ ini mengakibatkan menurunnya indeks pada dimensi *fair returns* dari 0,03340 menjadi 0,00836.

Dimensi *fair returns* atau pengembalian yang adil ini dihitung berdasarkan laba operasional terhadap total pendapatan operasional. Rasio pada dimensi *fair return* yang positif ini menunjukkan bahwa bank syariah menikmati pengembalian atau kesejahteraan yang baik. Hal ini merupakan suatu bentuk keadilan untuk bank syariah, sebab bank syariah telah memberikan jasanya sebagai lembaga intermediari, mengeluarkan beban di awal, serta ikut menanggung risiko. Oleh karenanya *return* atau keuntungan merupakan suatu bentuk keadilan bagi bank syariah. Dalam koridor maqashid syariah, hal ini termasuk ke dalam hal menjaga harta (*hifzhul maal*) dan menjaga jiwa (*hifzhun nafs*). Jika bank syariah mampu untuk terus mendapatkan keuntungan, maka bank syariah juga akan mampu untuk terus ada dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat yang lebih luas. Menurunnya dimensi *fair returns* secara drastis pada BMI ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian yang adil pada BMI ini berkurang nilainya dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kenaikan dan penurunan dalam hal penerimaan keuntungan adalah hal yang wajar terjadi di dalam dunia bisnis, sehingga juga merupakan hal yang wajar jika BMI mengalami penurunan terlebih penurunan ini juga terjadi pada enam sampel bank syariah lain. Namun seharusnya, sebagai bank syariah yang menjadi *role model* keadaan ini tidak berlangsung lama hingga ke depannya. Sehingga diharapkan BMI dapat mengembalikan kondisi *fair returns* ini di masa mendatang.

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai penurunan pada *Performance Index* objektif ketiga (*public interest* atau *masalah*). Penurunan pada *Performance Index* objektif ketiga ini terjadi karena adanya penurunan yang sangat signifikan pada dimensi *profitability of bank* yang diproksikan dengan rasio *net income* terhadap *total assets* dan penurunan dimensi *investment in vital real sector* yang diproksikan dengan rasio *investment in real economic sector* terhadap *total investment*. Penurunan rasio pada

dimensi *profitability of bank* ini disebabkan karena penurunan yang sangat signifikan pada laba bersih bank sebesar 65,38% di tahun 2014. Perlu diketahui bahwa penurunan pada rasio ini merupakan yang terburuk sepanjang tahun pengamatan (2010-2014).

Penurunan pada nilai indeks *profitability of bank* ini berbanding lurus dengan penurunan pada dimensi *fair returns*, sebab kedua dimensi ini sama-sama menghitung kinerja dari rasio laba. Sehingga jika rasio *profit on sales* terhadap *total income on sales* menurun, maka kemungkinan besar rasio *net income* terhadap *total assets* juga akan turut mengalami penurunan. Letak perbedaan kedua rasio ini adalah jika pada dimensi *fair returns* menghitung kinerja bank syariah dari perolehan laba operasi terhadap pendapatan operasi, sedangkan untuk dimensi *profitability of bank* diperoleh dari perhitungan laba bersih terhadap total aset. Pada kasus ini, dimensi *fair returns* BMI menurun, dengan demikian menyebabkan rasio *profitability of bank* juga ikut menurun, sehingga pada akhirnya kedua rasio ini memberikan kontribusi yang cukup besar pada penurunan kinerja maqashid indeks BMI di tahun 2014.

Selain disebabkan karena menurunnya rasio *net income* terhadap *total assets*, penurunan *performance index* objektif ketiga juga disebabkan karena menurunnya rasio *investment in real economic sector* secara signifikan. Dari hasil perhitungan, diketahui bahwa rasio investasi di sektor riil pada BMI adalah sebesar 86,76% di tahun 2013. Rasio tersebut menurun menjadi hanya sebesar 73,92% di tahun 2014. Penurunan rasio investasi di sektor riil sebesar 12,84% ini disebabkan karena peningkatan yang signifikan pada investasi di sektor non riil. Adapun investasi pada sektor non riil yang mengalami peningkatan adalah, giro dan penempatan pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, dan investasi pada surat berharga. Sementara investasi pada sektor non riil mengalami peningkatan, di sisi lain investasi pada sektor riil mengalami penurunan, khususnya pada pembiayaan dengan akad istishna, qardh, dan mudharabah.

Secara umum dalam *framework* maqashid syariah, profitabilitas dapat digolongkan sebagai penjagaan harta (*hifzul maal*). Tidak hanya itu, jika bank syariah berhasil membukukan profitabilitas yang tinggi, maka bank syariah akan lebih banyak memberikan manfaat kepada masyarakat melalui distribusi dana zakat dari bank syariah kepada delapan golongan yang telah disebutkan dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 60. Sedangkan investasi pada sektor riil merupakan cerminan dari ciri khas utama bank syariah, yakni mendasarkan pembiayaan yang berdasarkan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Investasi pada sektor riil mencerminkan keikutsertaan bank syariah dalam pengembangan sektor riil di Indonesia. Investasi pada sektor riil pada gilirannya akan meningkatkan produksi di dalam negeri yang berujung pada membaiknya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ini terjadi karena uang tidak hanya beredar pada sektor keuangan saja, akan tetapi langsung menyentuh sendi-sendi perekonomian rakyat. Yang mana sektor riil ini adalah penopang utama perekonomian Indonesia. Dengan demikian, diharapkan di masa depan, BMI kembali meningkatkan pembiayaan di sektor riil atau

kembali memberikan pembiayaan di sektor riil dengan jumlah minimal setara setara seperti tahun-tahun sebelumnya agar kembali memberikan *masalah* yang tinggi kepada masyarakat.

Namun di tengah penurunan kinerja terparah sepanjang masa pengamatan, BMI layak untuk mendapat apresiasi. Pasalnya di tengah keterpurukan kinerja yang dialami, BMI mampu untuk konsisten membayarkan zakat perusahaan dan karyawan bahkan dalam jumlah yang meningkat di tahun 2014. Di tahun 2013 terdapat peningkatan pembayaran zakat sebesar 72,36%. Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa BMI tetap berusaha untuk memberikan *masalah* kepada sekitarnya melalui pemerataan pendapatan dengan tetap meningkatkan pembayaran zakat meskipun sedang dalam kondisi kinerja yang menurun paling buruk sekalipun.

Penyaluran zakat merupakan salah satu bentuk perwujudan keadilan dari pihak yang mempunyai kelebihan harta kepada orang-orang yang berhak, sebab di dalam harta yang dimiliki oleh seseorang terdapat hak-hak orang lain yang mesti dikeluarkan. Seseorang atau perusahaan yang menjalankan usaha kemudian mendapatkan keuntungan yang melebihi *nishab* dari hasil usahanya, wajib untuk mengeluarkan zakat.

Penyaluran zakat kepada yang berhak ini juga merupakan salah satu upaya untuk mencegah kesenjangan sosial antara kaya dengan miskin. Dengan adanya penyaluran zakat, maka bank syariah telah turut dalam usaha menjaga seluruh unsur maqashid syariah, yakni menjaga agama (*diin*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*maal*). Menjaga agama, karena membayar zakat merupakan perintah agama. Menjaga jiwa, sebab dengan zakat yang dikeluarkan dapat menolong orang-orang yang jiwanya atau kelangsungan hidupnya terancam di luar sana. Menjaga akal, karena dengan membayar zakat banyak orang yang tidak mampu untuk mengenyam pendidikan menjadi mampu untuk mengenyam pendidikan. Menjaga keturunan, sebab dengan membayar zakat nantinya akan memelihara kelangsungan hidup keturunan-keturunan orang yang menerimanya. Menjaga harta, sebab dengan membayar zakat, harta orang yang membayar zakat menjadi suci bersih sehingga mendapat barokah.

Dengan demikian jelaslah bahwa penurunan total MI pada BMI di tahun 2014 adalah disebabkan penurunan yang cukup signifikan pada rasio pendidikan (R_1^1), rasio pelatihan (R_1^3), rasio *fair returns* (R_2^1), rasio *bank's profit* (R_3^1), dan rasio investasi pada sektor riil (R_3^3). Selain faktor internal yang menyebabkan penurunan kinerja, faktor eksternal juga memegang peranan yang tidak kalah penting terhadap baik buruknya kinerja suatu perusahaan pada suatu periode. Terkait dengan hal tersebut, BMI juga merupakan sebuah entitas yang termasuk ke dalam subjek perekonomian pada sektor perbankan syariah di Indonesia yang juga tidak bisa luput dari pengaruh perekonomian pada suatu periode. Mengenai hal ini, diketahui bahwa menurunnya laju pertumbuhan sektor perbankan domestik pada tahun 2014 dibandingkan tahun sebelumnya sedikit banyak juga mempengaruhi industri perbankan, terutama pada melemahnya permintaan akan

pembiayaan, sehingga hal ini ikut berdampak pada penurunan kinerja tahun 2014.

4.2 KINERJA BANK UMUM SYARIAH BERDASARKAN PENDEKATAN SCNP TAHUN 2010-2014

Tabel 7. Kinerja BUS Berdasarkan Pendekatan SCnP Tahun 2010-2014

Bank	2010			2011			2012			2013			2014		
	SC	P	Q	SC	P	Q	SC	P	Q	SC	P	Q	SC	P	Q
BMI	0.78469	0.11453	URQ	0.76743	0.10847	URQ	0.77806	0.16977	URQ	0.79717	0.17491	URQ	0.78195	0.01642	LRQ
BRIS	0.73213	0.01343	LRQ	0.71963	0.01035	LLQ	0.72819	0.07333	LLQ	0.74417	0.07671	LLQ	0.74829	0.00365	LRQ
BSM	0.75454	0.28350	URQ	0.73447	0.28242	URQ	0.73216	0.15969	ULQ	0.72162	0.10394	ULQ	0.71704	0.01137	LRQ
BMS	0.67642	0.12236	ULQ	0.67037	0.07984	LLQ	0.66666	0.26124	ULQ	0.66675	0.13237	ULQ	0.66627	0.01530	LLQ
BPS	0.81115	(0.19004)	LRQ	0.77564	0.07946	LRQ	0.78586	0.11344	LRQ	0.77964	0.04326	LRQ	0.76628	0.07441	URQ
BSB	0.70905	0.07032	ULQ	0.71661	0.06239	LLQ	0.72134	0.06803	LLQ	0.72724	0.06549	LLQ	0.44423	0.01478	LLQ
BCAS	0.55446	0.04784	LLQ	0.71799	0.04641	LLQ	0.75920	0.04637	LRQ	0.78498	0.06185	LRQ	0.77678	0.05067	URQ

Sumber: Data Diolah

Keterangan:

SC : Nilai *Sharia Conformity* (Kesesuaian Syariah)

P : Nilai Profitability (Profitabilitas)

Q : Quadrant (Posisi Bank Syariah Pada Grafik SCnP)

URQ : Upper Right Quadrant, yang berarti bahwa kesesuaian syariah tinggi dan profitabilitas tinggi.

LRQ : Lower Right Quadrant, yang berarti bahwa kesesuaian syariah tinggi tetapi profitabilitas rendah

ULQ : Upper Left Quadrant, yang berarti bahwa kesesuaian syariah rendah tetapi profitabilitas tinggi

LLQ : Lower Left Quadrant, yang berarti bahwa kesesuaian syariah rendah, dan profitabilitas rendah

Secara umum, dapat dilihat bahwa kondisi rata-rata bank umum syariah selama lima tahun sebagian besar terletak pada LLQ dan LRQ. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan bahwa, dari 35 total titik penelitian menunjukkan posisi sebagai berikut: URQ 8 titik, LRQ 10 titik, ULQ 6 titik, dan LLQ 11 titik. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas bank umum syariah di Indonesia memiliki kondisi profitabilitas cukup rendah dan nilai kesesuaian syariah yang masih cukup rendah, atau memiliki kondisi profitabilitas yang rendah, akan tetapi nilai kesesuaian syariahnya tinggi.

Berdasarkan tabel di atas, selama masa pengamatan lima tahun berturut-turut dapat terlihat bahwa Bank Muamalat Indonesia (BMI) adalah bank yang paling konsisten berada pada URQ. Hal ini berarti bahwa BMI adalah bank dengan kinerja terbaik berdasarkan ketaatan syariah dan profitabilitasnya.

Selain itu Bank Panin Syariah (BPS) yang secara konsisten berada di LRQ selama empat tahun berturut-turut namun pada akhirnya di tahun 2014

BPS berhasil menggeser posisinya ke kuadran URQ. Dari hasil perhitungan rasio-rasio SCnP diketahui bahwa BPS merupakan bank syariah yang mempunyai nilai *sharia conformity* yang sangat tinggi sehingga tidak pernah sekalipun BPS berada pada kuadran sebelah kiri, meskipun dilihat dari segi profitabilitasnya BPS masih perlu melakukan banyak perbaikan.

Adapun Bank Syariah Mandiri yang merupakan bank syariah kedua berdiri di Indonesia, hanya dua kali berada di kuadran URQ, yakni pada tahun 2010 dan 2011. Di tahun 2012 dan 2013 BSM bergeser posisinya dari URQ ke ULQ, dan pada 2014 harus turun ke kuadran bawah LRQ. Dari hasil penelitian diketahui bahwa BSM selama empat tahun berturut-turut selalu berada pada kuadran atas (URQ/ULQ) dan tidak pernah berada pada kuadran bawah (LRQ/LLQ). Hal ini mengindikasikan bahwa BSM memiliki tingkat profitabilitas yang cukup tinggi di atas rata-rata pencapaian nilai profitabilitas bank syariah, namun masih perlu perbaikan dalam hal kesesuaian syariah..

Perkembangan perkembangan positif juga terlihat pada Bank Central Asia Syariah (BCAS). Pada tahun pengamatan pertama dan kedua BCAS menempati posisi LLQ, yang mengindikasikan bahwa BCAS merupakan bank syariah dengan tingkat kesesuaian syariah yang rendah dan tingkat profitabilitas yang rendah. Kemudian pada tahun pengamatan ketiga dan keempat posisi grafik BCAS bergeser ke LRQ, yang menandakan bahwa BCAS merupakan bank syariah yang memiliki nilai kesesuaian syariah yang tinggi akan tetapi profitabilitasnya masih rendah. Hal ini patut diapresiasi sebab dengan adanya pergerakan ke arah kanan, ini menandakan bahwa BCAS telah meningkatkan nilai kesesuaian syariahnya dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Barulah kemudian pada tahun pengamatan terakhir BCAS berhasil menempati posisi di URQ, yang menandakan bahwa BCAS merupakan bank syariah yang memiliki nilai kesesuaian syariah yang tinggi dan juga profitabilitas yang tinggi.

Adapun gambaran SCnP untuk ketiga bank syariah lain, yakni Bank Syariah Bukopin (BSB), Bank Mega Syariah (BMS), dan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) dari tahun ke tahun terbilang tidak cukup konsisten berada di suatu kuadran, melainkan selalu berpindah tempat tetapi masih sulit untuk menjangkau kuadran URQ. Ketiga bank syariah ini bahkan tergolong cenderung konsisten berada di kuadran sebelah kiri yang menandakan bahwa tingkat kesesuaian syariah pada ketiga bank syariah ini relatif masih rendah dibandingkan dengan rata-rata bank syariah lain. Selain tingkat kesesuaian syariahnya yang masih rendah, tingkat profitabilitas pada ketiga bank syariah ini pun juga relatif rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari seringnya ketiga bank syariah ini memasuki kuadran LLQ. Jika ditelusuri lebih lanjut, penyebab rendahnya tingkat kesesuaian syariah pada bank-bank syariah tersebut adalah disebabkan rendahnya pembiayaan dengan akad bagi hasil yang merupakan salah satu komponen penting dari *sharia conformity* ini.

Penulis berpendapat bahwa hal ini berbanding lurus dengan tingkat profitabilitas ketiganya, dimana bank syariah yang rasio *profit sharing*-nya rendah maka pendapatan juga akan rendah. Terlihat dari beberapa contoh sebelumnya, bahwa bank syariah yang lebih banyak menyalurkan

pembiayaan dengan sistem bagi hasil, pendapatannya lebih tinggi. Sejatinya jika ditelusuri lebih mendalam, pendapatan yang didapatkan dari bagi hasil akan lebih besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh dari hasil jual beli maupun akad lainnya, meskipun dengan risiko yang cukup tinggi pula. Hal ini sesuai dengan aksioma manajemen keuangan *high risk high return*. Perhatian yang lebih khusus dan mendalam diperlukan oleh BSB yang terus konsisten di kuadran LLQ selama tahun 2011-2014. Sebab hal tersebut mengindikasikan bahwa BSB mempunyai tingkat kesesuaian syariah yang rendah dan juga profitabilitas yang rendah.

4.3 KINERJA BANK UMUM SYARIAH BERDASARKAN PERINGKAT TERINGGI MAQASHID INDEKS DAN POSISI KUADRAN GRAFIK SCNP

Berdasarkan pembahasan pada poin 4.2 dan 4.3 jika dirangkumkan dalam peringkat dari masing-masing MI dan posisi pada kuadran SCnP dari setiap bank umum syariah adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Kinerja BUS Berdasarkan Peringkat Maqashid Indeks dan Posisi Kuadran Grafik SCnP

Bank	2010		2011		2012		2013		2014	
	Peringkat	Posisi Kuadran								
BMI	1	URQ	2	URQ	2	URQ	1	URQ	3	LRQ
BRIS	4	LRQ	5	LLQ	7	LLQ	4	LLQ	5	LRQ
BSM	2	URQ	3	URQ	3	ULQ	6	ULQ	6	LRQ
BMS	5	ULQ	7	LLQ	6	ULQ	7	ULQ	7	LLQ
BPS	7	LRQ	1	LRQ	1	LRQ	5	LRQ	1	URQ
BSB	3	ULQ	4	LLQ	4	LLQ	3	LLQ	4	LLQ
BCAS	6	LLQ	6	LLQ	5	LRQ	2	LRQ	2	URQ

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa dua bank syariah yang mempunyai nilai maqashid indeks tertinggi tidak selalu berada pada URQ yang berarti bahwa belum tentu bank syariah tersebut mempunyai kesesuaian syariah yang tinggi dan profitabilitas yang tinggi. Terbukti dari hasil penelitian bahwa bank syariah yang mempunyai nilai maqashid indeks tertinggi pertama, tiga kali berada pada URQ, dan dua kali berada di LRQ. Perbedaan antara metode maqashid indeks dan SCnP ini juga diperjelas dengan hasil kuadran BPS di tahun 2011 dan 2012 yang selama dua kali mencapai peringkat tertinggi dengan pendekatan maqashid indeks, tetapi posisi kuadrannya berada pada posisi LRQ. Sedangkan BSM yang memiliki peringkat ketiga dengan pendekatan maqashid indeks, namun berada pada posisi URQ.

Oleh sebab itu, berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa bank syariah yang memiliki nilai maqashid indeks tertinggi belum tentu mendapat posisi di kuadran terbaik (URQ) pada model SCnP. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model maqashid indeks dengan model SCnP keduanya merupakan metode yang berbeda dalam menilai tingkat kinerja bank syariah berdasarkan pendekatan syariah dan pendekatan konvensional –dalam hal ini profitabilitas-. Terlihat dari hasil penelitian bahwa bank-bank yang mendapat peringkat yang tertinggi pertama dengan

menggunakan pendekatan maqashid indeks, namun tidak selalu berada pada kuadran URQ. Akan tetapi untuk bank syariah yang mempunyai peringkat pertama dan kedua dengan metode maqashid indeks, secara konsisten menunjukkan kemungkinan berada pada dua kuadran, yakni pada URQ atau LRQ. Ini berarti bahwa bank syariah yang mempunyai total MI peringkat pertama dan kedua belum tentu mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi, namun dapat dipastikan bahwa setiap bank syariah yang mempunyai total MI peringkat pertama dan kedua memiliki nilai kesesuaian syariah (*sharia conformity*) yang tinggi pula.

5. SIMPULAN

Pengukuran kinerja BUS di tahun 2010-2014 dengan menggunakan metode maqashid indeks menunjukkan hasil yang bervariasi dan mayoritas BUS di Indonesia menunjukkan kinerja yang fluktuatif dengan rentang indeks antara 0,16901-0,34297. Kinerja terbaik dicapai oleh BMI yang konsisten mempertahankan kinerja dengan total MI berada pada rentang 0,29403-0,34031 dan berhasil meraih peringkat 1 atau 2 selama empat tahun berturut-turut. Hal ini merupakan sebuah kewajaran mengingat BMI merupakan bank syariah yang pertama berdiri, namun hal itu ternyata tidak terjadi pada BSM yang merupakan bank syariah kedua berdiri. BSM sendiri tidak berhasil mencapai peringkat pertama atau kedua dengan pendekatan maqashid indeks. Adapun rentang perolehan maqashid indeks pada BSM hanya sebesar 0,26226-0,31354. Sedangkan lima BUS yang lainnya, yakni BRIS, BMS, BPS, BSB, dan BSB mendapatkan peringkat 1-7 dan mendapat perolehan nilai maqashid indeks antara 0,16901-0,34927. Selain itu dari hasil pengukuran diketahui bahwa pada tahun 2014 terjadi penurunan total MI secara besar-besaran pada seluruh bank kecuali BPS.

Adapun dengan menggunakan pendekatan SCnP, selama tahun 2010 sampai dengan 2014 menunjukkan persebaran ke dalam empat kuadran yang berbeda-beda setiap tahunnya, dan menunjuk BMI sebagai BUS berkinerja terbaik dengan pendekatan SCnP, hal ini disebabkan BMI merupakan BUS yang paling konsisten berada pada URQ. Adapun secara umum mayoritas BUS di Indonesia rata-rata berada pada posisi Lower Right Quadrant (LRQ) dan Lower Left Quadrant (LLQ). Hal ini berarti bahwa mayoritas BUS Indonesia terbagi menjadi dua kondisi: 1) BUS di Indonesia memiliki tingkat kesesuaian syariah tinggi tetapi tingkat profitabilitasnya rendah, 2) BUS di Indonesia memiliki tingkat kesesuaian syariah rendah, dan profitabilitasnya rendah.

Dengan menggunakan pendekatan SCnP, selama kurun waktu lima tahun dari tahun 2010 sampai dengan 2014 menunjukkan persebaran ke dalam empat kuadran yang berbeda-beda setiap tahunnya, dan menunjuk BMI sebagai BUS berkinerja terbaik dengan pendekatan SCnP, hal ini disebabkan BMI merupakan BUS yang paling konsisten berada pada URQ. Adapun secara umum mayoritas BUS di Indonesia rata-rata berada pada

posisi Lower Right Quadrant (LRQ) dan Lower Left Quadrant (LLQ). Hal ini berarti bahwa mayoritas bank umum syariah Indonesia terbagi menjadi dua kondisi: 1) BUS di Indonesia memiliki tingkat kesesuaian syariah tinggi tetapi tingkat profitabilitasnya rendah, 2) BUS di Indonesia memiliki tingkat kesesuaian syariah rendah, dan profitabilitasnya rendah.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. S., Sanrego, Y. D., & Taufiq, M. (2012). An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqashid Index Implementation in Indonesia and Jordania. *Journal of Islamic Finance*, 1(1).
- Auda, J. (2008). *Maqasid Al-Shariah an Introductory Guide*. IIIT.
- Badredin, A. M. (2009). Measuring The Performance of Islamic Banks by Adapting Conventional Ratios. *German University in Cairo Working Paper Series No.16* , 1-26.
- Bank Panin Syariah. (2012). *Laporan Tahunan Tahun 2011*. Jakarta: PT. Bank Panin Syariah.
- Bank Syariah Mandiri. (2015). *Laporan Keberlanjutan (Sustainability) Bank Syariah Mandiri 2014*. Jakarta: PT. Bank Syariah Mandiri.
- Bank Syariah Mandiri. (2015). *Laporan Tahunan PT. Bank Syariah Mandiri 2014*. Jakarta: PT. Bank Syariah Mandiri.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Jakarta: Kalim.
- Ernst and Young. (2015). *World Islamic Banking Competitiveness 2013-14*. Ernst and Young.
- Erol, C., F. Baklaci, H., Aydoğan, B., & Tunç, G. (2014). Performance comparison of Islamic (participation) banks and commercial banks in Turkish banking sector. *EuroMed Journal of Business*, 9(2), 114-128.
- Hamidi, J., Hamidah, S., Sukarmi, Sihabuddin, Hendrawati, L., & Kusumaningrum, A. (2006). Persepsi dan Sikap Masyarakat Santri Jawa Timur Terhadap Bank Syariah. *Perbankan dan Stabilitas* , 1-16.
- Ismail, F., Shabri Abd. Majid, M., & Rahim, R. A. (2013). Efficiency of Islamic and conventional banks in Malaysia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 11(1), 92-107.
- Kamali, M. H. (2008). Maqasid al-Shari'ah Made Simple. *The International Institute of Islamic Thoughts* , 1-7.

- Kuppusamy, M., Saleh, A. S., & Samudhram, A. (2010). Measurement of Islamic banks performance using a shariah conformity and profitability model. *Review of Islamic Economics*, 13(2), 35-48.
- Mustafa Omar, M. (2015). Developing Islamic banking performance measures based on Maqasid al-shari'ah framework: cases of 24 selected banks'. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance (JIMF)*, 1(1), 55-77.
- Mohammed, M. O., Razak, D. A., & Taib, F. M. (2008). The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework. 1-17.
- Moin, M. S. (2008). Performance of Islamic Banking and Conventional Banking in Pakistan: A Comparative Study. *Master Degree Project in Finance Advance Level-University of Skovde*, 1-48.
- Mu'allim, A. (2003). Persepsi Masyarakat Terhadap Lembaga Keuangan Syariah. *Al-Mawarid*, X, 17-31.
- Ohio University Library. (1997, November 4). *Ohio Library*. Dipetik Oktober 24, 2015, dari Ohio Library: <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1997/11/04/0014.html>
- OJK. (2015, Juni). *Website OJK*. Dipetik September 16, 2015, dari Statistik Perbankan Syariah: <http://www.ojk.go.id/data-statistik-perbankan-syariah>
- Azhar Rosly, S., & Afandi Abu Bakar, M. (2003). Performance of Islamic and mainstream banks in Malaysia. *International Journal of Social Economics*, 30(12), 1249-1265.
- Suhada, S., & Pramono, S. (2017). Analisis Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Maqashid Indeks (Periode 2009-2011). *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN ISLAM*, 2(1), 5-34.
- Usman, H. (2015). Customers Trust on Islamic Banks in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 2 (1), 5-13.
- Widigdo, A. M., Marimin, & Fahmi, I. (2016, Januari 28). *Iqtishodia. Seberapa Syariah Bank Syariah di Indonesia*, hal. 1-3.
- Zahrah, M. A. (2011). *Ushul Fiqh*. (S. Ma'shum, S. Bashir, M. Rahmat, H. Ahmad, H. Rasyid, A. Zawawi, et al., Penerj.) Jakarta: PT. Pustaka Firdaus.